

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
HASIL OSCE MAHASISWA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER FKIK UMY

Shasia Resky Purnomo¹, Nurhayati² ¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UMY, ²Bagian Medical Education FKIK UMY

Objective Structured Clinical Examination (OSCE) adalah suatu ujian keterampilan klinik untuk menilai keterampilan sikap dan perilaku sekaligus kinerja klinik mahasiswa kedokteran dalam menghadapi pasien. Untuk memperoleh hasil ujian yang baik dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya kecerdasan emosional. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi akan memiliki hubungan sosial/interpersonal yang lebih baik dan memiliki motivasi untuk berprestasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional terhadap hasil OSCE Mahasiswa Kedokteran Umum Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2012, 2013, 2014, dan 2015 dengan sampel berjumlah 88 mahasiswa. Kecerdasan emosional di ukur menggunakan kuesioner Kecerdasan Emosional Goleman dengan jumlah pertanyaan sebanyak 55 item.

Pada uji statistik korelasi spearman didapatkan nilai $p=0,000$ dengan nilai korelasi Spearman $r=0,430$ yang menunjukkan penelitian ini bermakna dan memiliki nilai korelasi positif dengan kekuatan korelasi sedang.

Terdapat hubungan yang bermakna antara kecerdasan emosional dengan hasil OSCE Mahasiswa Kedokteran Umum Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Semakin tinggi kecerdasan emosional mahasiswa, semakin tinggi hasil OSCE yang didapat.

Kata kunci : Kecerdasan Emosional, *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE)

ABSTRACT

Background: *Objective Structured Clinical Examination (OSCE) is a test of clinical skills to assess clinical performance, attitude and behavior in medical students, in the face of the patient. To obtain good exam results are influenced by many factors, one of them is emotional intelligence. Students who have a higher emotional intelligence will have a social relationship / interpersonal better and have more motivation in academic performance. The aim of this study is to determine the relation of emotional intelligence on the results of the OSCE in medical students from Muhammadiyah University of Yogyakarta.*

Methods: *The design of this study was observational analytic study with cross-sectional. The population in this study is a medical student in Muhammadiyah University of Yogyakarta.in 2012, 2013, 2014 and 2015 with a sample of 88 students. Emotional intelligence was measured using a questionnaire Emotional Intelligence Goleman with the total number of questions 55 items.*

Results: *At the Spearman correlation test show that the value of $p = 0,000$, with a value of Spearman correlation $r = 0.430$ which indicates this study are significant and have a positive correlation values with moderate correlation.*

Conclusion: *There is a significant relation between emotional intelligence on the results of the OSCE in medical students from Muhammadiyah University of Yogyakarta. Student with higher emotional intelligence score, the result of OSCE also higher*

Keywords: *emotional intelligence, Objective Structured Clinical Examination (OSCE)*

Pendahuluan

Ilmu kedokteran merupakan bidang ilmu terapan, di mana pengetahuan yang kompleks digunakan untuk memecahkan satu masalah yang sama. Hal ini berbeda dengan ilmu murni dimana pengetahuan dan masalah yang dicari bersifat horizontal. Proses berfikir logis lebih tepat digunakan pada penelitian ilmu murni, sedangkan masalah di kedokteran menggunakan proses berfikir yang lebih luas yaitu rasional dan obyektif (Sudaryanto, 2008).

Mahasiswa kedokteran dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dan *attitude*, juga keterampilan klinik diberbagai bidang (Turner & Dankoski, 2008). Kemampuan untuk menerapkan atau menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional yang di aplikasikan dalam berbagai aspek disebut kompetensi. Salah satu kompetensi yang harus dicapai seorang Dokter Indonesia adalah keterampilan klinik, di mana dokter mampu memperoleh dan mencatat informasi yang akurat dan penting mengenai pasien dan keluarganya, melakukan prosedur klinis dan laboratorium, dan melakukan prosedur kedaruratan klinis. Kompetensi ini diperoleh melalui kegiatan *skills lab* yang dipelajari dalam masa pendidikan dokter (Konsil Kedokteran Indonesia, 2012).

Skills Lab merupakan metode pembelajaran keterampilan klinik berbasis simulasi telah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan prosedur penilaian yang otentik dan terstruktur dengan baik (Schuwirth & Van Der Vleuten, 2004). Evaluasi hasil belajar keterampilan klinik mahasiswa ditentukan melalui OSCE atau *Objective Structured Clinical Examination*, yaitu suatu metode yang digunakan untuk menilai kompetensi klinik secara obyektif dan terstruktur sebagai bagian dari pendidikan kesehatan profesional (Brannick *et al.*, 2011). Di fakultas kedokteran sering digunakan

sebagai instrumen evaluasi keterampilan klinik untuk menilai keterampilan sikap dan perilaku yang dianggap standar yang digunakan oleh praktisi dalam menghadapi pasien, sekaligus sebagai penilaian yang valid terhadap kinerja klinik mahasiswa kedokteran (McCoy & Merrick, 2001). Sistem evaluasi ini juga diterapkan di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Dalam OSCE, serangkaian masalah standar disajikan setiap ujian, masalah sering melibatkan pasien simulasi yang dilatih untuk memainkan peran. Keuntungan OSCE dibanding ujian tertulis adalah pada OSCE melibatkan konteks, konten, dan prosedur yang lebih realistis (dokter dengan pasien). Sebagai contoh, dalam OSCE, daripada menulis esai tentang diagnosis, peserta dapat bertemu dengan pasien simulasi untuk menegaskan suatu diagnosis yang sesuai dengan hasil wawancara dan pemeriksaan klinis. Keuntungan lain dari OSCE adalah menggunakan pasien nyata dan memiliki standar yang sama di seluruh ujian (Brannick *et al.*, 2011).

Bagi mahasiswa kedokteran, salah satu masalah dalam bidang akademik adalah ujian OSCE. Menghadapi ujian merupakan stressor yang dapat menyebabkan gangguan emosi seperti mudah tersinggung, marah, gelisah, depresi, sensitif, dan sebagainya (Sarafino, 1994). Banyak usaha yang dilakukan mahasiswa untuk meraih hasil evaluasi/ujian yang tinggi agar menjadi yang terbaik, seperti mengikuti perkuliahan, praktikum bahkan belajar berkelompok bersama teman. Usaha ini positif, namun masih banyak dalam mencapai keberhasilan selain kecerdasan intelektual (IQ), factor tersebut adalah kecerdasan emosional. Dengan kecerdasan emosional, individu mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Orang-orang dan mahasiswa yang memiliki

kecerdasan emosional yang lebih tinggi akan memiliki hubungan sosial/interpersonal yang lebih baik (manusia dengan manusia) dan memiliki motivasi untuk berprestasi (Brannick, *et al.*, 2011). Sebuah studi menemukan bahwa kecerdasan emosional berhubungan dengan keberhasilan akademik maupun profesional, dan berkontribusi dalam kinerja kognitiv berbasis individu dan setingkat diatas kecerdasan umum (IQ) (Romanelli, *et al.*, 2006). Oleh karena itu, penelitian tentang hubungan kecerdasan emosional penting untuk dilakukan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2012, 2013, 2014, dan 2015 dengan sampel berjumlah 88 mahasiswa. Kecerdasan emosional diukur menggunakan kuesioner Kecerdasan Emosional Goleman dengan jumlah pertanyaan sebanyak 55 item.

Kriteria inklusi yang digunakan pada penelitian ini adalah Mahasiswa Kedokteran Umum Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan

2012, 2013, 2014, 2015. Sudah terdaftar dalam peserta ujian OSCE. Bersedia menjadi responden dari penelitian ini. Sedangkan untuk kriteria eksklusinya adalah Mahasiswa yang tidak mengisi kuesioner secara benar dan lengkap. Mahasiswa yang tidak mengikuti ujian OSCE. Mahasiswa yang nilai OSCE-nya belum keluar di akhir blok karena berbagai sebab

Hasil penelitian akan diolah menggunakan program komputer aplikasi *statistic*. Untuk analisis data menggunakan analisis korelasi, yaitu merupakan salah satu teknik *statistic* yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel atau lebih. Pada penelitian ini data yang digunakan berskala numerik (variabel 1) dan berskala numerik (variabel 2), maka data diolah dengan menggunakan program komputer menggunakan aplikasi *SPSS versi 15* dengan uji statistik korelasi *pearson* jika persebaran data normal dan korelasi *spearman* jika persebaran data tidak normal.

Hasil Penelitian

Berikut ini adalah karakteristik Mahasiswa Kedokteran UMY berdasarkan nilai kecerdasan emosional dan nilai OSCE.

Tabel 1.1 Distribusi frekuensi karakteristik Mahasiswa Kedokteran UMY berdasarkan nilai kecerdasan emosional dan nilai OSCE

Karakteristik	Tahun Angkatan n(%)			
	2012	2013	2014	2015
1. Nilai Kecerdasan Emosional				
a. Tinggi	15 (68,2)	3 (13,6)	11 (50)	5 (22,7)
b. Sedang	7 (31,8)	19 (86,4)	11 (50)	17 (77,3)
c. Rendah	0 (0)	0 (0)	0 (0)	0 (0)
2. Nilai OSCE				
a. Tinggi	17 (77,3)	10 (45,5)	13 (59,1)	19 (86,4)
b. Sedang	4 (18,2)	11 (50)	8 (36,4)	3 (13,6)
c. Rendah	1 (4,5)	1 (4,5)	1 (4,5)	0 (0)

Tabel 4.2 Hasil hubungan Kecerdasan Emosional dengan nilai osce, menurut jenis kelamin dan menurut tahun angkatan

	Sig.	Kekuatan Korelasi (r)
Hubungan Kecerdasan Emosional dengan nilai OSCE	0,000	0,430
1. Menurut Jenis Kelamin		
a. Perempuan	0,001	0,473
b. Laki-laki	0,010	0,383
2. Tahun Angkatan		
a. 2012	0,011	0,532
b. 2013	0,000	0,864
c. 2014	0,000	0,693
d. 2015	0,120	0,341

Berdasarkan hasil uji statistik, ditunjukkan bahwa pada penelitian ini terdapat hubungan positif yang sedang antara kecerdasan emosional dengan nilai OSCE dengan angka probabilitas 0,000 yang berarti $p < 0,05$ dan nilai $r = 0,430$. Pada tabel diatas hubungan Kecerdasan Emosional dengan nilai OSCE menurut jenis kelamin, pada perempuan didapatkan angka probabilitas 0,001 yang berarti nilai $p < 0,05$ dan nilai $r = 0,473$ yang berarti terdapat hubungan positif yang sedang antara kecerdasan emosional dengan nilai OSCE pada perempuan. Sedangkan hubungan kecerdasan emosional dengan nilai OSCE pada laki-laki didapatkan angka probabilitas 0,010 yang berarti nilai $p < 0,05$ dan nilai $r = 0,383$ yang berarti terdapat hubungan positif yang lemah antara kecerdasan emosional dengan nilai OSCE pada laki-laki.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional terhadap hasil OSCE Mahasiswa Kedokteran Umum Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Berdasarkan analisis korelasi (tabel 4.2) dapat diketahui

bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan kekuatan korelasi positif sedang. Hubungan yang signifikan pada penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil nilai OSCE.

Hasil penilitan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chew,dkk (2013) tentang hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi akademik pada mahasiswa kedokteran menunjukkan hubungan yang signifikan, untuk prestasi akademik dalam penilitian ini menggunakan nilai MCQ dan OSCE. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa mahasiswa kedokteran dengan kecerdasan emosional yang tinggi, maka nilai MCQ dan OSCE juga tinggi. Kecerdasan emosional dalam mempengaruhi prestasi akademik tampak terutama ketika mahasiswa mampu secara akurat memahami emosi dan penyebab emosi itu sendiri. Mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki kemampuan adaptasi dengan lingkungan yang lebih baik, mampu memahami orang lain dan dirinya sendiri dengan baik. Penelitian ini juga sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Tiwari (2013) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki kontribusi tertinggi dalam prestasi akademik dan memiliki hubungan yang signifikan disusul dengan kecerdasan spiritual.

Pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil OSCE Mahasiswa Kedokteran Umum Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menurut jenis kelamin. Berdasarkan analisis korelasi (tabel 4.2) dapat diketahui bahwa perempuan memiliki kekuatan korelasi yang lebih besar dibanding laki-laki. Meskipun menurut Goleman (2005) untuk kapasitas kecerdasan emosional laki-laki dan perempuan memiliki karakteristik sendiri, mereka memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Akan tetapi hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fataneh (2011) tentang hubungan kecerdasan emosional dengan jenis kelamin. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa perempuan memiliki kecerdasan emosional lebih tinggi dibanding laki-laki dengan nilai $p < 0,05$. Perbedaan kecerdasan emosional pada laki-laki dan perempuan bisa dilihat sejak bayi karena adanya perbedaan ajaran yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan, perempuan sebagian besar diharapkan menjadi pribadi yang lebih ekspresif dalam mengungkapkan perasaannya, sedangkan pada laki-laki mereka sering diharapkan menjadi pribadi yang kuat sehingga kurang bisa mengekspresikan perasaan mereka dengan baik dibandingkan perempuan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mayer, Caruso dan Salovey pada tahun 1999 juga menunjukkan bahwa perempuan memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Berdasarkan Tabel 4.2, dapat diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan nilai OSCE menurut tahun angkatan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat akhir (tahun angkatan

2012) memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi dibanding mahasiswa tahun pertama (tahun angkatan 2015). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chew,dkk (2013) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi akademik pada mahasiswa tingkat akhir dibandingkan mahasiswa tahun pertama, terutama dalam hal memahami emosi, hal ini disebabkan mahasiswa tingkat akhir lebih sering atau terbiasa menghadapi ujian klinis dan memiliki pemahaman klinis lebih banyak dibanding mahasiswa tahun pertama. Dalam penelitian ini memiliki kelemahan dimana pada tahun angkatan 2014 dan 2015 kurikulum yang digunakan berbeda dengan tahun angkatan 2013 dan 2012 sehingga menyebabkan kekuatan korelasi antar angkatan lemah dan pada tahun angkatan 2015 tidak didapatkan hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan nilai OSCE menurut tahun angkatan, selain karena perbedaan kurikulum dengan tahun angkatan 2012, hal ini juga bisa disebabkan faktor lain seperti fasilitas belajar, lingkungan belajar, kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual yang kurang pada mahasiswa tahun angkatan 2015. Menurut Hurlock (1999) bahwa mahasiswa termasuk ke dalam akhir masa remaja dimana tugas perkembangan pada masa remaja ini individu mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya. Mahasiswa baru merupakan masa peralihan antara masa remaja akhir menuju masa dewasa awal, yang mana pada masa ini emosionalnya tergolong masih labil

Kesimpulan

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara Kecerdasan Emosional dengan nilai OSCE dengan angka probabilitas 0,000 dan nilai $r = 0,430$
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional menurut jenis kelamin terhadap hasil OSCE

mahasiswa Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

3. Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional menurut tahun angkatan terhadap hasil OSCE mahasiswa Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Saran

1. Saran bagi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dapat memberikan pelatihan pengembangan kecerdasan emosional agar peserta didik dapat lebih memahami.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat meneliti lebih lanjut terkait kecerdasan emosional dengan hasil OSCE menurut tahun angkatan dengan kurikulum yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bar-On, R. (2010). Emotional Intelligence: An integral part of positive psychological. *S Afr J Psychol*, 47-57.
- Brackett, M. A., Rivers, S. E., & Salovey, P. (2011). Emotional Intelligence: Implications for Personal, Social, Academic, and Workplace Success. 88-103.
- Brannick, M. T., Erol-Korkmaz, H. T., & Prewett, M. (2011). A systematic review of the reability of objective structured clinical examination scores. In *Medical Education* (pp. 45: 1181 - 1189).
- Chew, B. H., Zain, A. M., & Hassan, F. (2013). Emotional Intelligence and academic performance in first and final year medical students.
- Claramita, M. (2008). *The Skills Laboratory*. Yogyakarta: Faculty of Medicine Universitas Gajah Mada.
- Cooper, R. K., & Sawaf, A. (2002). *Executive EQ: Kecerdasan Emosi dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. (A. T. Widodo, Trans.) Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dahlan, MS. (2014). *Langkah-langkah Membuat Proposal Penelitian Bidang Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Goleman, D. (2007). *Kecerdasan Emosional*. (T. Hermaya, Trans.) Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Harden, R. M., & Gleeson, F. A. (1979). Assessment of Clinical Competence Using an Observed Structured Clinical Examination. *Medical Education*, 41-47.
- Hurlock, E. B. (1999). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Ruang Kehidupan. Edisi 5. Jakarta: Erlangga
- Katrina, F. H. (2011). *OSCE and Clinical Skills Handbook*. London: Elsevier Saunders.
- Konsil Kedokteran Indonesia. (2012). *Standar Kompetensi Dokter Indonesia*. Jakarta: Konsil Kedokteran Indonesia.
- McCoy, J. A., & Merrick, H. W. (2001). The Objective Structured Clinical Examination.
- Miri, M. R., Kermani, T., Khoshbakht, H., & Mitra, M. (2013). The Relationship between emotional intelligence and academic stress in student of medical sciences.
- Payne, N. J. (2008). Sharpening the Eye of the OSCE with Critical Action Analysis. *Academic Medicine*, 900-905.
- Romanelli, F., Cain, J., & Smith, K. M. (2006). Emotional intelligence as a predictor of academic and/or professional success. 70 (3) : 69.
- Sarafino, E. P. (1994). *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction*. Canada: John Wiley and Sons, Inc.
- Schuwirth, L., & Van Der Vleuten, C. (2004). Changing Education, Changing Assessment, Changing Research? *Medical Education*, 805-812.
- Su, B. H., Shen, B. C., & Chen, W. (2005). Objective Structured Clinical Examination (OSCE): A Comparison of Interpersonal Skills Scores with Written OSCE Scores. *Mid Taiwan J Med*, 32-37.
- Sudaryanto. (2008). *Kajian Kritis tentang Permasalahan Sekitar Pembelajaran kemampuan Berpikir Kritis*. Jakarta.
- Tiwari, G. N., & Dhatt, H. K. (2014). Contribution Value of Spiritual Intelligence, Emotional Intelligence and Self-Efficacy in Academic Achievement of B.Ed. Student Teachers. 51-65.
- Turner, J. L., & Dankoski, M. (2008). Objective Structured Clinical Exam: A critical review. 40(8):574.
- Varkey, P., Natt, N., Lesnick, T., Downing, S., & Yudkowsky, R. (2008). Validity Evidence for an OSCE to Assess Competency in Systems-Based Practice and Practice-Based Learning and

Improvement: A Preliminary Investigation. *Academic Medicine*, 775-780.

White, C. B., Ross, P. T., & Gruppen, L. D. (2009). Remediating Students Failed OSCE Performances at One School: The Effect of Self Assessment, Reflection, and Feedback. *Academic Medicine*, 651-654.

